

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari masyarakat, yang memiliki arti bahwa penyandang disabilitas pun memiliki hak untuk bisa berpartisipasi dengan masyarakat umum. Penyandang disabilitas pun memiliki hak fundamental layaknya manusia pada umumnya. Penyandang disabilitas memperoleh perlakuan khusus dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai pelanggaran HAM (Purinami., 2019). Tetapi hal ini selalu dipandang sebelah mata oleh khalayak umum karena memiliki perbedaan kondisi fisik.

Anak penyandang disabilitas merupakan anak-anak pada umumnya, hanya mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dan mereka biasanya hanya bergantung dengan keluarganya saja, Menurut Goffman, penyandang disabilitas adalah mereka serba terbatas tidak mampu berkomunikasi dengan individu yang lain (Kurniadi, Y U., 2020). Lingkungan menganggap mereka tidak bias melakukan apapun yang menjadi penyebab suatu masalah. karena atas ketidakpercayaan dirinya lah yang menjadi penyebab bahwa mereka sulit untuk menjalin relasi sosial dengan masyarakat umum.

Undang – undang disabilitas nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa Pemberdayaan anak disabilitas adalah upaya untuk menunjukkan eksistensi penyandang disabilitas dalam bentuk penyesuaian diri dan pengembangan potensi

sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang percaya diri dan tidak bergantung dengan orang lain. Penetapan undang-undang ini bertujuan untuk mewujudkan kesamaan hak bagi penyandang disabilitas dalam kedudukannya sebagai warga negara.

Semua umat manusia memiliki haknya masing masing, dan tiap warga negara berhak memiliki kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Seperti halnya dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiapumat manusia memiliki hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Bahkan setiap individupun berhak mendapatkan kesempatan untuk bekerja dan meningkatkan kemampuan dirinya dengan suatu lembaga pemberdayaan khusus.

Berdasarkan data BPS (*Badan Pusat Statistik 2022*) sekitar 17 juta penyandang disabilitas masuk usia produktif. Namun hanya 7,6 juta orang yang bekerja. Berdasarkan fakta yang dikemukakan oleh BPS tersebut dapat diyatakan bahwa penyandang disabilitas sebagian besar tidak memiliki pekerjaan, padahal setiap warga negara memiliki hak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak, namun masih banyak perusahaan yang enggan untuk menerima keberadaan disabilitas untuk mereka pekerjakan. Dengan demikian masih banyak penyandang disabilitas yang sangat membutuhkan pekerjaan khusus yang layak individu lakukan dan bisa di sesuaikan dengan keadaan fisik individu tersebut.

Perlu adanya usaha pemberdayaan disabilitas, yang dimana individu harus diberi pelatihan berupa pengembangan potensi guna meningkatkan skill dan softskill individu. Hal ini dapat melewati beberapa usaha – usaha sosial berupa

pembimbingan dari pekerja sosial yang terkait guna memantau perkembangan individu didalam lembaga tersebut.

Pemberdayaan merupakan salah satu bentuk usaha sosial, yang dimana pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan sumber daya yang ada dengan cara memperoleh keterampilan, kekuasaan, dan pengetahuan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain disekitarnya (Susilawati, 2016). Dari sini peneliti memiliki pendapat bahwa pemberdayaan secara praktis memang ditujukan untuk meningkatkan orang yang lemah dan tidak beruntung agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Penyandang disabilitas harus memiliki pemberdayaannya tersendiri dan memang diharuskan menjadi fokus individu penyandang disabilitas. Maka Peran pendidikan bagi kelompok penyandang disabilitas sangatlah penting, karena individu akan di kelompokkan dengan orang orang yang memiliki kondisi yang sama. Sehingga keberadaan individu pun akan diakui disana. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada anak anak disabilitas akan menghasilkan sebuah pengembangan potensi. Agar individu yang memiliki keterbatasan tetap bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa individu lakukan.

Dalam undang undang pun sudah jelas menyatakan di dalam UU no 8 tahun 2013 tentang penyandang disabilitas yang menyebutkan bahwa (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja; (2) Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling

sedikit 1% (satu persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja (Purinami et al., 2019).

Sektor swasta juga sudah terlihat adanya komitmen untuk memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk mengakses program pemberdayaan ekonomi. Program yang ditawarkan kebanyakan adalah program penyediaan pendanaan usaha. Beberapa perusahaan juga telah menunjukkan keterlibatan memberikan pemberdayaan melalui program magang dan konsultatif (Surwanti, 2008).

Beberapa sektor swasta untuk bisa menerima penyandang disabilitas agar dapat bekerja sesuai dengan kondisinya. Hal ini menunjukkan keterlibatan lembaga dalam memberikan pemberdayaan anak disabilitas. Menurut (Bamban Rudito & Melia Famiola, 2013) keterlibatan anak disabilitas merupakan sebuah kebutuhan bagi korporat untuk dapat berinteraksi dengan komunitas lokal sebagai bentuk masyarakat secara keseluruhan.

Korporat disini memiliki tanggung jawab sosial kepada lingkungan masyarakat sekitar untuk memberdayakan dan membangun interaksi. Kebutuhan korporat untuk beradaptasi dan guna mendapatkan keuntungan sosial dengan hubungannya dengan masyarakat lokal, keuntungan sosial yang berupa kepercayaan (*Trust*).

Masalah ini menjadi menarik untuk dikaji, dalam pemberdayaan ada salah satu kegiatan pelatihan keterampilan. Hal ini merupakan bagian dari pembekalan kecakapan hidup. Dengan adanya pelatihan keterampilan tersebut diharapkan mereka dapat hidup mandiri, tidak terlalu bergantung terhadap orang lain, dan dapat

memperoleh pengalaman perseptual, pengalaman apresiatif, dan pengalaman kreatif. (Mufidah, 2018)

Pelatihan keterampilan penyandang disabilitas menjadikan pembekalan untuk memenuhi kebutuhan hidup selanjutnya. Pelatihan keterampilan kerajinan tangan yang berbasis kecakapan hidup dalam bahasan penelitian ini ditujukan kepada anak penyandang disabilitas, dengan adanya pelatihan ini maka peneliti berharap individu dapat berkehidupan yang tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan disabilitas seperti yang dikemukakan oleh (Afandi, 2016) bahwa dalam mengupayakan keberlangsungan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas membutuhkan fasilitas dana pemerintah untuk menguatkan potensinya dalam melaksanakan pelatihan. Kemudian dengan melibatkan individu penyandang disabilitas kepada program pemerintah setempat untuk branding dan memajukan kesejahteraan perekonomian desa.

Peran dari pemerintah dan masyarakat terkait, dengan adanya fasilitas berupa pelatihan yang diberikan oleh lembaga maka proses pemberdayaan dapat berjalan dengan semestinya. Serta dengan adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat untuk bisa mendorong penyandang disabilitas agar memiliki keinginan untuk berubah.

Penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan anak disabilitas di Indonesia memang telah banyak dilakukan, seperti yang diutarakan oleh (Dhairrya & Herawati, 2019) bahwa kebanyakan penelitian tentang pemberdayaan kaum disabilitas hanya menyoroti proses produksi komoditas umum yang dijual pada

masyarakat umum. Namun pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk pelayanan dan proses pemberdayaan anak tuna daksa melalui pelatihan kerajinan tangan yang memang ditujukan untuk kaum penyandang disabilitas dengan dasar melatih keterampilan.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan non pemerintah untuk memberdayakan kaum disabilitas, seperti peminjaman modal usaha, fasilitas pembinaan dan pelatihan, pendidikan inklusi, serta dalam pengembangan karakter ataupun sekedar pemberian fasilitas psikoterapi untuk mencurahkan permasalahan individu agar bisa di selesaikan. Hal tersebut sudah termasuk kepada proses pemberdayaan disabilitas agar mencapai kehidupan yang lebih baik.

Terkait dengan pembinaan terhadap kaum penyandang disabilitas, pemerintah bertugas untuk memfasilitasi, yang dimaksud memfasilitasi adalah bentuk memberdayakan melalui pemberian pedoman, bimbingan, pelatihan, arahan, dan supervisi (Hayati & Surya, 2020). Untuk mendorong hal ini tentu peran masyarakat pun akan dilibatkan didalamnya, dengan pelaksanaannya maka pemerintah pun perlu adanya dukungan dari masyarakat sekitar untuk memajukan proses berjalannya pemberdayaan anak disabilitas.

Keterlibatan pemerintah dan masyarakat disini dapat menjadi sebuah indikator keberhasilan bagi pemberdayaan penyandang disabilitas. Dengan faktor pendukung berupa pelayanan serta bentuk program dan pelatihan yang diberikan lembaga kepada individu untuk memberdayakan potensinya. Maka daripada itu peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan pelayanan yang diberikan oleh

SLBN Cinta Kasih kepada penyandang disabilitas untuk memberdayakan individu berupa program dan kegiatan pelatihan yang ada di lembaga tersebut.

Rasa percaya diri dalam hal melanjutkan kehidupannya kelak, penyandang disabilitas memiliki harapan untuk bisa berkehidupan yang baik. Maka daripada itu harapan dari seluruh penyandang disabilitas adalah bisa menggapai cita-citanya, dan dengan dukungan lingkungan sosialnya juga diharapkan penyandang disabilitas mampu beradaptasi ketika memasuki dunia pekerjaan dan menjadi pribadi yang merupakan bagian dari masyarakat umum nantinya.

Keterbatasan fisik atau mental yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat menimbulkan rasa kurangnya percaya diri pada mereka, terutama dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang, termasuk pada penyandang disabilitas. Sebuah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik.

Program pelatihan dan keterampilan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas. Beberapa penyandang disabilitas mampu mengembangkan keterampilan mereka melalui program pelatihan dan keterampilan sehingga dapat memberikan nilai kemandirian sosial ekonomi bagi mereka.

Faktor dukungan dari luar lingkungan sosial para penyandang disabilitas menjadi faktor yang paling penting dalam menunjang rasa percaya diri kaum penyandang disabilitas. Selain itu, alat penunjang kepercayaan diri seperti make up

menjadi hal yang sangat penting untuk digunakan dalam menimbulkan rasa percaya diri bagi kaum penyandang disabilitas.

Rasa percaya diri pada penyandang disabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, program pelatihan dan keterampilan, serta faktor dukungan dari luar lingkungan sosial. Selain itu, alat penunjang kepercayaan diri seperti make up juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri pada penyandang disabilitas.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan diatas, masalah yang penelini ambil berdasarkan faktor yang berkaitan dengan proses pemberdayaan itu sendiri. Peneliti melakukan riset kepada anak anak disabilitas tuna daksa di kelas keterampilan keset di SLBN Cinta Asih ini. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemberdayaan anak disabilitas tuna daksa melalui pelatihan kerajinan tangan di SLBN Cinta Kasih dengan Identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan anak disabilitas di SLBN Cinta Asih?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan anak disabilitas tuna daksa melauai pelatihan kerajinan tangan di SLBN Cinta Asih?
3. Bagaimana implikasi teoritis dan praktis pekerja sosial pada pemberdayaan anak disabilitas tuna daksa melalui pelatihan kerajinan tangan di SLBN Cinta Asih?



### **1.3. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan bagian dari mengapa tulisan ini ini dibuat, dengan menjelaskan tujuan dari penelitian ini secara umum dari pemberdayaan disabilitas ini adalah untuk menjelaskan proses pemberdayaan di SLBN Cinta Asih. Untuk secara khusus maka peneliti rumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pelatihan keterampilan tangan yang dilakukan SLBN Cinta Kasih dalam upaya memberdayakan anak disabilitas tuna daksa.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat relasi dalam kegiatan pemberdayaan anak disabilitas tuna daksa melalui pelatihan keterampilan tangan di SLBN Cinta Kasih.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dan hambatan kegiatan pemberdayaan di SLBN Cinta Kasih.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ilmiah ini peneliti rancang untuk bisa memenuhi solusi dalam teknis dalam proses pemberdayaan anak disabilitas tuna daksa dengan permasalahan sosialnya. Penelitian ini dibuat untuk memberikan suatu manfaat bagi kondisi dalam realitas kehidupan penyandang disabilitas yang ada, sehingga penyandang disabilitas dapat memiliki hidup yang baik serta berkualitas sebagai bagian dari masyarakat umum. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis serta dapat diteruskan oleh peneliti yang

ingin melanjutkannya, maka peneliti rumuskan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan suatu sumbasih pemikiran di masa depan dalam menerapkan ilmu mengenai kesejahteraan sosial khususnya dalam bidang Disabilitas. Sebab disabilitas perlu adanya validasi terkait dengan eksistensi mereka di lingkungan masyarakat, serta hak individu agar bisa berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat secara umum yang harus mendapatkan pembinaan dan dikembangkan agar individu selalu produktif.
- b. Sebagai bahan dokumen untuk penelitian lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian kualitatif mengenai pemberdayaan anak disabilitas tuna daksa di SLBN Cinta Asih ini memiliki beberapa manfaat praktis yang dapat berkontribusi pada pemahaman dan tindakan dalam konteks pemberdayaan individu atau kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang berarti bagi penyandang disabilitas dalam meningkatkan potensinya melalui pelaksanaan program pelatihan keahlian kerajinan tangan berupa keset ini, sehingga hasil pelatihan yang didapatkan dengan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pengajar dapat sesuai dengan apa yang menjadi target dari sekolah dan juga harapan dari anak-anak penyandang disabilitas.